

PONDOK PESANTREN MOJOSARI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP TARAF PENDIDIKAN MASYARAKAT KABUPATEN NGANJUK

Faiqotus Silvia
faiqosilvia@gmail.com

Imam Ghazali Said
imamghazalisaid@uinsby.ac.id

Imam Ibnu Hajar
ibnuhajar@uinsby.ac.id

Abstract: The article discusses (1). General Description of the Condition of the Ngepeh Village Community and the Development of Islam of the Nganjuk Region, (2). History of Development in the Establishment of the Nahdlatul Ulama Educational Foundation Pondok Pesantren Mojosari, (3). The Contribution of the Nahdlatul Ulama Education Foundation of Mojosari Islamic Boarding School to the Ngepeh Village Community, Loceret Distrct, Nganjuk Regency. Using the historical method, the four stages are : Heuristics, Verification, Interpretation, and Historiography. Using a Sociological Historical Approach to analyze the Pondok Pesantren Mojosari influence on education in Ngepeh Village. Using Ibnu Khaldun's Historical Motion Theory, K.H. Ali Imran as a historical driving figure for spreading Islam in Ngepeh Village and Emile Durkheim's Structural Functional Theory described Pondok Pesantren Mojosari as a place for children's education. The conclusions is : (1). K.H. Ali Imran spread Islam with the establishment of the Pondok Pesantren Mojosari (1720 AD), (2). Pondok Pesantren Mojosari formed the Nahdlatul Ulama Education Foundation by K.H. Ahmad Basthomi Zaini provided formal and informal education (1995 AD), (3). The Nahdlatul Ulama Education Foundation Pondok Pesantren Mojosari contributes to the Ngepeh Village Community with the existence of TQ Al-Furqan (1995 AD) and the Mojosari Institute of Technology (2021 AD).

Keywords: *Contribution, Pondok Pesantren Mojosari, the Ngepeh Village Community*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Mojosari adalah salah satu pondok tertua di Kabupaten Nganjuk, bahkan pada kawasan pulau Jawa, diketahui pondok pesantren tersebut berdiri dari tahun 1720 M oleh K.H. Ali Imron serta lokasinya berada di wilayah Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk, kode pos 64447. K.H. Ali Imron wafat di tahun 1791 M serta dimakamkan Desa Bendungan atau saat ini dikenal dengan Desa Bendugrejo. Pondok Pesantren Mojosari akhirnya diteruskan seorang menantunya bernama K.H. Abdul Mu'id yang berasal dari Magelang (Solahuddin, 2013).

Para tokoh yang mengenyam pendidikan pada Pondok Pesantren Mojosari adalah K.H. Abdul Wahab Hasbullah asal Pondok Pesantren Tambakberas Jombang

yang berperan besar mendirikan Nahdlatul Ulama sekaligus pencipta syair “*Ya Ahlal Wathon*”, K.H. Djazuli Utsman pendiri Pondok Pesantren Ploso, dan K.H. Marzuqi Dahlan ialah salah satu pengasuh di Pondok. Pesantren Lirboyo. Hal ini menandakan bahwa Pondok Pesantren Mojosari berkontribusi terhadap taraf pendidikan yang sukses, terutama mendidik para santri di masa depan menjadi tokoh-tokoh berpengaruh di Indonesia terutama dalam menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan (Munif, 2022).

Para pengasuh Pondok Pesantren Mojosari semenjak berdiri hingga sekarang yang telah berkontribusi terhadap pendidikan pada lingkungan sekitar Desa Ngepeh ialah K.H. Ali Imron (1720-1791 M), K.H. Abdul Mu'id (1791-1821 M), K.H. Zainuddin bin Abror (1821-1860 M), K.H. Nur Muhyidin Poleng (1860-1880 M), K.H. Zainuddin bin Mu'min (1880-1954 M), K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq (1954-1957M), Kiai Syamsul Anam bin Kiai Zaini Shobiri (1957 M/masa kepengasuhannya selama enam bulan), K.H. Imam Ahmad Manshur Sholeh (1958-2006 M), K.H. Ahmad Basthomi Zaini (1987-2004 M), K.H. Mujab Mujib (2006-2010 M), Kiai Muhammad Nasih Basthomi (2006 M-sekarang). Uniknya pondok pesantren ini tetap bertahan waktu masa penjajahan Belanda sampai Jepang, hingga masa setelah Indonesia merdeka. Bahkan berperan besar untuk memberantas gerakan Partai Komunis Indonesia pada tahun 1968 M. (Solahuddin, 2013).

Terdapat dua yayasan yang ada di Pondok Pesantren Mojosari adalah yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama yang sudah berdiri sejak tahun 1995 M oleh K.H. Ahmad Basthomi Zaini. Memiliki dua jenis pada sistem pendidikan yang antara lain ialah formal serta informal. Pendidikan formalnya yaitu: TK Muslimat NU Khodijah, MTs NU Mojosari, MA NU Mojosari, SMK Al-Basthomi Mojosari, dan Institut Teknologi Mojosari. Sedangkan pendidikan informalnya yaitu: MADIN Roudlotut Tholibin dan MADIN Roudlotut Tholibat (Ali, 2021). Hingga saat ini, didalam lingkungan Pondok Pesantren Mojosari terdapat yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama dipimpin oleh Kiai Muhammad Nasih Basthomi sekaligus berperan sebagai pengasuh Pondok Pesantren Mojosari (Munif, 2022).

Selain yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama berdiri, terdapat juga yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah yang satu lingkungan di Pondok Pesantren Mojosari, didirikan oleh Hj. Maulidiyyatul Umayyah pada tahun 2011 M. Sebab yayasan tersebut berdiri menggunakan tujuan buat mengikuti perkembangan dan kebutuhan zaman tanpa merubah tradisi yang telah ada sebelumnya. Pondok Pesantren Mojosari sudah menyediakan beraneka macam pilihan yang memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat Indonesia sinkron dengan minat dan bakat para santri. yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah mempunyai pendidikan formal, antara lain adalah SDI As-Syafiah, SMPI As-Syafiah, SMAI As-Syafiah. Pula terdapat beberapa instansi pendidikan lainnya yang masih proses perizinan operasional ialah SMPI Excellent As-Syafiah, STAIZA KH. Zainuddin, dan MA'HAD Aly Mojosari. Sedangkan untuk informalnya yaitu MADIN Riyadlus Sholihin (Munif, 2022). Korelasi antara yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama dan yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah tak jarang tukar pemikiran serta mendukung satu sama lain karena merupakan satu keluarga di bawah nama Pondok Pesantren Mojosari. Bahkan, saat diadakannya program acara resmi, kedua yayasan saling bekerja sama mengadakan program baik kepanitiaan juga mengaplikasikan acara besar, sesuai kapasitas dan kiprah masing-masing. Contohnya memperingati *haul masyayikh* Pondok Pesantren Mojosari yang terfokus untuk program Harlah serta *Haflah Akhirussanah* Madrasah Ma'had yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah dihadiri oleh Habib Syech bin Abdul Qadir Assegaf pada tahun 2021 M beserta Majelis Ta'lim Wassholawat Az-zahir pada tahun 2022 M. Program ini pun disambut dengan meriah juga khidmat karena dilaksanakan sesuai dengan protokol kesehatan selama terjadinya Pandemi COVID-19 (Munif, 2022).

Penelitian yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari menjadi menarik dan perlu dikembangkan sebab tidak semua masyarakat di luar Kabupaten Nganjuk mengentahuinya serta sudah tersedia pembukuan membahas Pondok Pesantren Mojosari dari ilmu Sejarah Peradaban Islam yang belum terekspos sampai luar Provinsi Jawa Timur. Penelitian tentang sejarah pesantren akan sebagai sentra perhatian tersendiri sebab Pondok Pesantren Mojosari memberikan kontribusinya terhadap masyarakat Desa Ngepeh juga Kabupaten Nganjuk dengan menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan. Sehingga

topik ini memiliki daya tarik tersendiri yang belum dikaji oleh peneliti yang lain di era modern.

METODE

Metode yang dipergunakan ialah metode sejarah, dengan proses pengkajian di kerangka pemikiran tentang konsep-konsep yang searah pada menganalisis penelitian sejarah pesantren. Mempelajari data yang murni bisa disampaikan oleh khalayak umum mengenai peristiwa masa lalu di nilai-nilai sejarah (Sulasman, 2014). Terdapat empat tahapannya yaitu : heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (kepenulisan sejarah).

Sumber primer yang diperoleh dari penulis adalah arsip-arsip dokumen maupun foto dari pondok pesantren Mojosari serta wawancara dari pihak pengurus yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama maupun yayasan Pondok Pesantren Al-Mardiyah. Sedangkan sumber sekunder yang diperoleh dari penulis adalah buku karya M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua di Jawa-Madura Jilid Dua* (Kediri: Zam-zam, 2013) dan wawancara dengan masyarakat Nganjuk yang telah mengetahui tentang Pondok Pesantren Mojosari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONDISI KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA NGEPEH SERTA PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI NGANJUK

Kabupaten Nganjuk yang dikenal dengan wilayah dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari memiliki asal usul nama Kabupaten Nganjuk diambil awal dua kata yaitu Anjuk dan Ladang yang bermakna Tanah dan Kemenangan. Sudah berdiri sejak tahun 859 Saka atau 937 Masehi yang sudah tercantum ke dalam Prasasti *Anjuk Ladang* di zaman pemerintahan Mpu Sindok sebagai bentuk terima kasih untuk masyarakat Anjuk Ladang saat menaklukkan

Pasukan Melayu yang berasal dari Kerajaan Sriwijaya (Sari, 2017). Kabupaten Nganjuk adalah salah satu kabupaten bagian dari provinsi Jawa Timur. Kawasan dengan posisi bagian barat dari wilayah provinsi Jawa Timur, yang terletak pada koordinat 111° 5'-112° 13' Bujur Timur serta 7° 20'-7° 50' Lintang Selatan (Nganjuk, 2013).

Yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari terletak sebuah kecamatan yang bernama Loceret. Asal usul nama kecamatan tersebut diambil dari sebuah kejadian seorang musafir yang kelelahan saat melakukan bepergian jauh dan segera istirahat pada sebuah pohon rindang serta menaruh ceret sebagai tempat air minumnya di ranting pohon yang kokoh. Seorang musafir itu pun tertidur pulas, saat seorang musafir itu terbangun dan berusaha mencari ceretnya yang hilang. Seorang musafir langsung ingat dan menatap pohon rindang dengan mengucapkan Lo.....ceret. Hal inilah dikenal sebagai Kecamatan Loceret (Loceret, 2022).

Desa Ngepeh terletak di lereng Gunung Wilis yang posisinya pada bagian utara gunung tersebut, Desa Ngepeh diambil dari kata Bahasa Jawa "*Ngepehi*" yang bermakna "kita paling berkuasa dalam jumlah banyak". Nama desa itu diambil dari insiden terdapat mayat seorang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya dan beberapa penduduk pun ingin mencari informasi mayat laki-laki yang kemungkinan berasal dari keluarga mereka. Salah satu dari mereka langsung mengusulkan prosesi pemakaman. Selesai menguburkan jenazah, semua penduduk berasal dari 13 Dusun ingin membentuk pemerintahan Desa Ngepeh. Sekaligus dikenal sebagai desa yang membangun peradaban Islam melalui pendidikan dengan terbentuknya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari (Ngepeh, 2022).

Awalnya masyarakat Desa Ngepeh dikenal lingkungan kelompok kaum abangan, Islam masuk pada abad ke 16 M, bertepatan hadirnya K.H. Ali Imron memasuki Desa tersebut serta mendirikan sebuah pondok pesantren di Dusun Mojosari yang nantinya nama dusun itu akan menjadi nama pondok pesantren yang dikenal hingga sekarang, proses islamisasi pun mengalami perbedaan serta kepelikan pada periodisasi awal. KH. Ali Imron bersikap toleransi saat adanya pertunjukkan jaranan termasuk bagian kebudayaan asli masyarakat Jawa. Sehingga

KH. Ali Imron menyebarkan agama Islam melalui jalur pendidikan yang mengalami dampak besar bagi Dusun Mojosari maupun Desa Ngepeh yang mengalami islamisasi secara holistik (Mubarak, 2022). Negara Indonesia merdeka, Ir. Soekarno menjadi presiden pertama yang menyandang gelar *Waliyyul Amri Ad-Dharuri bi As-Syaukah* dari para kiai yang waktu itu melakukan musyawarah di Pondok Pesantren Mojosari saat masa kepengasuhan K.H. Zainuddin bin Mu'min (Mas'ud, 2021).

Presiden pertama Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno bersama dengan Pengurus Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) telah menjalani keputusan pada sila pertama yang awalnya bunyi kalimatnya “Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi Pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Agar menghindari dari konflik terhadap umat beragama terutama sebagai bentuk toleransi serta menjaga persaudaraan antar umat yang berbeda kepercayaan. Keputusan ini telah disahkan sejak 18 Agustus 1945. Karena sila pertama telah tercantum ke dalam Piagam Jakarta (Aritomang, 2020).

Terbukti pada abad ke 21 M, tempat ibadah kaum muslim di Desa Ngepeh sampai saat ini hanya ada 7 Masjid dan 20 Mushola serta tidak ada tempat ibadah dari agama lain. Desa Ngepeh sangat kental dengan lingkungan pesantren yang dapat mensejahterakan desa tersebut serta sering dikunjungi oleh tokoh-tokoh masyarakat maupun pejabat negara untuk melakukan kunjungan ke yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. Selama yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari sudah berdiri di Desa Ngepeh telah melalui dari peristiwa penjajahan Belanda maupun Jepang, peristiwa kemerdekaan Indonesia, peristiwa G 30S/PPKI, peristiwa gerakan reformasi 1998, serta sekarang ini Pandemi COVID-19. Pondok tersebut tetap bertahan dan eksis selama tiga abad lebih, bahkan Pondok Pesantren Mojosari semakin berkembang pesat untuk memajukan pendidikan Islam di Desa Ngepeh. Banyak para santri yang lulus mengabdikan sebagai tenaga pendidik dan menjadi tokoh masyarakat serta anak-anaknya pun meneruskan pendidikannya di pondok tersebut (Sukarni, 2022). yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari juga menyebarkan ilmu pembelajaran Al-Qur'an melalui Lembaga Pendidikan Al-Furqan dengan adanya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Al-Furqan, TPQ tersebut telah berdiri

dari tahun 1995 M oleh KH. Ahmad Basthomi Zaini dan tersebar luas kawasan provinsi Jawa Timur dengan adanya cabang-cabang TPQ Al-Furqan di berbagai kota maupun kabupaten di masa kini (Maghfiroh, 2022).

SEJARAH PERKEMBANGAN BERDIRINYA YAYASAN PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA PONDOK PESANTREN MOJOSARI

K.H. Salimin Bendungan memerintahkan K.H. Ali Imron menemukan kawasan yang sepi dan tidak berpenghuni akan dijadikan Pondok Pesantren, dengan dibekali satu potong jagung dan beras untuk perjalanan menuju lokasi tersebut. K.H. Ali Imron menjalankan ibadah puasa selama 40 hari setelah menebang pohon besar menjadi indikasi lokasi Masjid Mojosari sampai masa kini. Maka berdirilah bangunan Masjid dan Pondok Pesantren Mojosari yang bertepatan pada tahun 1720 M. Diketahui, fondasi bangunan Masjid dan Pondok Pesantren Mojosari berasal dari hasil tebang pohon besar dan K.H. Ali Imron memberi nasihat santri-santrinya agar fokus mencari ilmu (Marzuqi, 2011). Jarak wilayah Pondok Pesantren Mojosari dengan Pondok Pesantren Bendungan adalah dua kilometer. K.H. Ali Imron mengajarkan agama Islam kepada Penduduk melalui tata cara berwudhu serta sholat, untuk memperoleh sumber air dari Sungai Brantas. K.H. Ali Imron memperbaiki aliran sungai yang awalnya utara menjadi selatan dengan kerja sama antara santri dan masyarakat Desa Ngepeh untuk membangun tempat berwudhu (Zainuddin, 2022).

Masa periode kepengurusan para pengasuh Pondok Pesantren Mojosari yaitu: K.H. Ali Imron (1720-1791 M), K.H. Abdul Mu'id (1791-1821 M), K.H. Zainuddin bin Abror (1821-1860 M), K.H. Nur Muhyidin Poleng (1860-1880 M), K.H. Zainuddin bin Mu'min (1880-1954 M), K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq (1954-1957M), Kiai Syamsul Anam bin Kiai Zaini Shobiri (1957 M/masa kepengasuhannya selama enam bulan), K.H. Imam Ahmad Manshur Sholeh (1958-2006 M), K.H. Ahmad Basthomi Zaini (1987-2004 M), K.H. Mujab Mujib (2006-2010 M), Kiai Muhammad Nasih Basthomi (2006 M-sekarang) (Solahuddin, 2013).

Dari masa ke masa saat kepengasuhan K.H. Ahmad Basthomi Zaini (1987-2004 M). Beliau telah mendirikan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pada tahun

1995 M atas pesan dari Dr. (H.C.). K. H. Abdurrahman Wahid ketika berkunjung di Pondok Pesantren Mojosari, untuk memberikan fasilitas sekolah formal agar Pondok Pesantren Mojosari tetap eksis dalam menyesuaikan perkembangan zaman. Meskipun terjadi pro dan kontra dari pihak keluarga yang meneguhkan pendidikan salafiyah dan tidak ingin adanya pendidikan yang menyangkut penggunaan teknologi dari orang barat. Akan tetapi K.H. Ahmad Basthomi Zaini percaya dengan adanya sekolah formal agar anak-anak merasakan pendidikan agama maupun umum sekaligus dapat terjun ke masyarakat saat memasuki dunia kerja. Hingga saat ini, yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama diteruskan oleh Kiai Muhammad Nasih sekaligus menjadi pengasuh pondok pesantren Mojosari (Zainuddin, 2022).

KONTRIBUSI YAYASAN PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA PONDOK PESANTREN MOJOSARI TERHADAP MASYARAKAT DESA NGEPEH KECAMATAN LOCERET KABUPATEN NGANJUK

Terdapat pendidikan formal pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yang pertama adalah Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU Khadijah II, masa anak-anak di usia antara 4-5 tahun ialah masa yang mengenal sensorik pada pancaindra, bahasa, koordinasi gerakan pada kedua mata juga otot, serta penyempurnaan kegunaan pancaindra. Hal ini bisa diklaim masa keemasan atau *golden age*. Ketika anak-anak usia 3-6 tahun mengalami perkembangan awal yang sensitif dalam berwawancara dengan orang dewasa. Dari pihak pemerintah Indonesia sudah memutuskan bahwa usia anak-anak dari TK maupun RA adalah 4-6 tahun. Para guru dan Orang tua mempunyai peran besar dalam kurikulum pendidikan yang dijalani oleh sang anak selama berada masa TK-nya untuk mengembangkan kompetensi serta hasil belajar maupun bermain dari dimensi perkembangannya adalah fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama (Yus, 2015).

TK Muslimat NU Khadijah II sudah berdiri dari tahun 1992 M yang diusulkan oleh KH. Ahmad Basthomi Zaini. Diperkirakan usia TK Muslimat NU Khadijah II lebih muda dari TK Pertiwi Mojosari, anak-anak disana belajar dasar-dasar menulis, membaca, berhitung, dan mewarnai. Ketika jam Istirahat anak-anak menghabiskan waktu ditaman bermain serta mendapatkan pemantauan dari orang

tuanya. Keunikan dari TK Muslimat NU Khadijah II yaitu pembelajaran tentang pendidikan agama Islam lebih lengkap terutama pada membaca dan menulis huruf hijaiyah, praktek wudhu dan shalat, serta hafalan surah-surah pendek yang sesuai dengan kurikulum Kemendikbud dan Muslimat NU. Di TK Muslimat NU Khadijah II pernah mengajar seorang anak yang mengalami ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) atau hiperaktif tetap memperoleh bimbingan dan perhatian lebih dari pihak guru supaya sang anak dapat berkomunikasi baik dengan anak yang lain secara normal. Selama Pandemi COVID-19, proses pembelajaran TK Muslimat NU Khadijah II dilakukan secara sistem *shift*. Contohnya, terdapat enam kelas yang ada di TK tersebut. Akan tetapi, yang bisa hadir hanya lima kelas. Jadi masuknya secara bergantian dan sesuai dengan jadwalnya (Aini, 2022).

Kedua yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) NU Mojosari, lembaga pendidikan yang setaraf pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdiri di tahun 1994 M, MTs NU Mojosari mengikuti sistem kurikulum Kementerian Agama (KEMENAG) serta terdapat mata pelajaran yang wajib yaitu Aswaja (*Ahlussunnah Wal Jama'ah*). Tujuan dari mapel tersebut untuk memperkenalkan serta menanamkan nilai-nilai Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik yang mayoritas berperan sebagai santri (Aini, 2022).

Ketiga yaitu Madrasah Aliyah (MA) NU Mojosari, lembaga pendidikan yang setaraf pada Sekolah Menengah Atas (SMA) berdiri di tahun 1994 M, MA tersebut memiliki sistem kurikulum dan adanya mapel Aswaja yang sama seperti MTs NU Mojosari. Jurusan yang terdapat pada MA NU Mojosari yaitu IPA, IPS, serta Agama. Unikny, madrasah tersebut miliki keterampilan di bidang Tata Busana dan multimedia. Bahkan pihak MA tersebut mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti multimedia, karena mempunyai peran yang strategis mendokumentasikan acara-acara besar yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari. Dikenal sebagai MA Keterampilan, MA NU Mojosari pernah ikut serta pada acara pameran antar sekolah Desa Ngepeh yang dihadiri oleh semua sekolah tingkat pendidikan. MA NU Mojosari memiliki peraturan unruk seluruh siswanya mampu menghafalkan juz 30 dari Al-Qur'an serta menguasai kitab kuning (Nafi, 2022).

Keempat yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al Basthomi Loceret yang berdiri sejak tahun 2005 M. SMK tersebut mengikuti sistem Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud). Serta

mempunyai program keahlian yaitu Multimedia Otomotif Ototronik, dan Rekayasa Perangkat Lunak. Untuk sistem bangku di kelas sama halnya dengan MTs dan MA yaitu siswa laki-laki dan perempuan berada di bangku sesuai gendernya sekaligus beda barisan. Sebesar 50% siswa disana merupakan santri dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. SMK Al-Basthomi Loceret telah berkontribusi yang lebih baik untuk masyarakat Desa Ngepeh saat melakukan jasa perbaikan alat pertanian ataupun otomotif. Sekaligus berperan sebagai *Broadcasting* saat acara-acara penting di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari. Meskipun SMK Al Basthomi dikenal sebagai sekolah umum, saat seluruh siswa memasuki sekolah di jam pertama. Tetap membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning yaitu *Mabadi* (Mas'ud, 2021).

Kelima yaitu Institut Teknologi Mojosari atau lebih dikenal sebutan kampus ITM, salah satu perguruan tinggi swasta yang terdapat di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari. ITM telah resmi dibuka dari tahun 2021 M serta mempunyai tiga jurusan yaitu Teknik Industri, Sistem Informasi, dan Pendidikan Teknologi Informasi. Meskipun dikenal sebagai perguruan tinggi yang mendapatkan ilmu-ilmu umum. Akan tetapi, ITM tetap mengadakan mata kuliah Aswaja yang mengembangkan Teologi dan Ilmu Kalam (Wardi, 2021).

Untuk pendidikan informal di yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari yaitu Madrasah Roudlotul Tholibat (Madrasah Diniyah untuk putri) dan Madrasah Roudlotul Tholibin (Madrasah Diniyah untuk putra). Tokoh yang berperan besar dalam mendirikan MADIN untuk putra maupun putri yaitu K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq adalah putra angkat sekaligus keponakan dari K.H. Zainuddin bin Mu'min, Madrasah Diniyah tersebut berdiri pada tahun 1952 M. Awalnya jumlah santri putri sangat sedikit menjalani proses pembelajaran kitab di kediaman K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq. Sedangkan, santri putra dapat bergabung di pondok salafiyah satu lingkungan dengan Pondok Pesantren Mojosari. Materi awal yang dipelajari adalah *Ibrahim Bajuri*, *Jurumiyyah*, dan *Taqrib*. K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq telah wafat dan dilanjutkan oleh putranya adalah Kiai Syamsul Anam bin Zaini. Akan tetapi, kondisi kesehatan Kiai Syamsul Anam bin Zaini semakin menurun. Maka proses pembelajaran dibantu oleh seorang pengajar asal pondok putra, pada tahun 1964 M. Kiai Syamsul

Anam bin Zaini telah wafat serta kegiatan Madrasah Roudlotul Tholibat dan Madrasah Roudlotul Tholibin dipercayakan oleh para ustaz dari pondok putra.

Dua tahun kemudian datanglah K.H. Mujab Mujib yakni menantu dari K.H. Zaini Shobiri bin Shiddiq dari putri keempatnya yakni Ning Isroiyyah Thoyyibah, beliau mendapatkan amanat untuk melanjutkan kepemimpinan Madrasah Diniyah dalam waktu yang singkat. Di karenakan harus melanjutkan tanggung jawabnya di sebuah pondok pesantren yang berada di Mangun Sari, Tulungagung, Jawa Timur. Madrasah Diniyah itu dilanjutkan oleh Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Ummayah yang waktu itu sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Al-Mardliyah, serta K.H. Nur Muhammad selama 4 tahun. Pada tahun 1984 M, Kepemimpinan Madrasah Diniyah diserahkan kepada putra bungsu K.H. Zaini yaitu K.H. Ahmad Basthomi Zaini pada masa inilah mulai dibangun gedung Madrasah Roudlotut Tholibat.

Dibawah kepemimpinan K.H. Ahmad Basthomi Zaini, Madrasah Diniyah mengalami perkembangan yang pesat. Baik dari segi fasilitas tempat maupun materi pendidikannya. Peningkatan itu jelas terlihat yaitu bertambahnya kitab *Al-Fiyyah* Ibnu Malik. Sehingga untuk pertama kalinya Madrasah Diniyah mengadakan *imtihan takhtiman Al-Fiyyah* pada tahun 1991 M. Perkembangan Madrasah Diniyah telah menerima intervensi dari Ibu Nyai Hj. Mahmudah Basthomi yaitu istri dari K.H. Ahmad Basthomi Zaini. Beliau selalu mendukung dan memotivasi perjalanan dakwah K.H. Ahmad Basthomi Zaini di Pondok Pesantren Mojosari. Bahkan Ibu Nyai Hj. Mahmudah Basthomi membentuk struktur organisasi di pendidikan formal pada yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Akan tetapi, K.H. Ahmad Basthomi Zaini telah wafat pada hari Senin tanggal 13 Rab'ul Awwal 1425 H/ 08 Mei 2004 M. Di Madrasah Diniyah juga terdapat program Tahfidz Qur'an dan terdapat acara *Harflah* yang diadakan setahun sekali sebagai bentuk acara kelulusan. Jika santri mampu mempelajari kitab-kitab kuning dan menyelesaikan Tahfidz Qur'an maka akan menjadi Asatidz atau Asisten Ustaz untuk mengajarkan kitab-kitab kuning kepada para santri (Kotimah, 2022).

Dalam segi sosial Pondok Pesantren Mojosari umumnya mengadakan santunan anak yatim di bawah naungan yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah dan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama. acara tersebut diadakan setiap tahun pada tanggal 10

Muharram, karena tanggal itu dikenal sebagai Idul Yatama (Hari Raya Anak Yatim). Dihadiri oleh para santri sekaligus siswa masih di bangku sekolah. Santunan anak yatim dilakukan secara kolektif oleh kedua yayasan tersebut. Acara santunan anak yatim diadakan sangat penting, dengan tujuan untuk meringankan biaya pendidikan para santri sekaligus siswa dalam menjalani proses belajar yang membutuhkan alat tulis, seragam, dan tas. Sebenarnya acara santunan tersebut bukan hanya terfokus pada anak yatim. Akan tetapi, untuk anak piatu dapat hadir acara santunan dapat meringankan ekonomi bagi keluarganya.

Selama Pandemi COVID-19, yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari memberikan fasilitas pemberian vaksin kepada seluruh masyarakat Desa Ngepeh maupun santrinya yang diadakan pada tanggal 31 Juli 2022, bertepatan pada Tahun Baru Islam 1444 H. Kedepannya ada rencana untuk menyiapkan klinik kesehatan di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari. Untuk saat ini santri yang membutuhkan layanan kesehatan, langsung dibawa ke Pustu (Puskesmas Pembantu) yang lokasinya tidak jauh dari yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari (Nurhadi, 2022).

Dari segi ekonomi terdapat bangunan *Mojosari Mart* telah berdiri sejak tahun 2020 M, oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah yaitu Kiai Muhammad Muhibbin dari Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari. Umumnya untuk sistem *shift* kerja, masyarakat bekerja pada pukul 07.00-22.00 WIB dan santri pada pukul 07.00-16.00 WIB. Untuk santri yang bertugas ke Mojosari Mart berasal dari pengurus Divisi Logistik ataupun alumni yang ingin mengabdikan ke yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah dan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari. Latar belakang berdirinya *Mojosari Mart* yaitu mempermudah para santri untuk berbelanja kebutuhannya dari segi sandang dan pangan bahkan alat tulis untuk mengkaji kitab-kitab tanpa perlu keluar di Lingkungan Pondok Pesantren Mojosari serta menjaga keamanannya supaya santri yayasan Pondok Pesantren Al-Mardliyah dan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari tidak sering keluar dari lingkungan pondok (Arifin, 2022).

K.H. Ahmad Basthomi Zaini mendirikan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari juga umumnya memiliki lembaga pendidikan Al-Furqon

dengan adanya sebuah TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan nama TPQ Al-Furqon, TPQ tersebut digagas oleh Ibu Nyai Mahmudah Basthomi atau dikenal sebagai istri K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan ibunda dari Kiai Nasih Basthomi, TPQ Al-Furqon berada dibawah asuhan dari Ibu Nyai Mahmudah Basthomi sejak tahun 1995 M. Peserta didiknya dimulai usia 3 atau 4 tahun adalah anak-anak dari Masyarakat Desa Ngepeh dan untuk para ustadzahnya adalah santriwati asal Pondok Pesantren Mojosari. Untuk metode dalam mengaji menggunakan metode tilawati mulai jilid 1 sampai 6. Selain mengaji jilid dan Al-Qur'an juga melakukan hafalan doa-doa dan surah-surah pendek serta menuliskannya. Untuk iuran perbulan sebesar 15 ribu rupiah. Bila telah terselesaikan serta *khatam* maka akan mengikuti acara *khaflah* atau wisuda perpisahan. Untuk bidang keagamaannya semua anak di luar pondok terutama dari Desa Ngepeh memperoleh ilmu agama tentang tata acara membaca Al-Quran dengan baik dan benar (Kotimah, 2022).

Selain itu, yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari dikenal sebagai pusat diadakannya acara *Halaqah* Pondok Pesantren tingkat nasional, pertemuan antara tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama maupun pejabat negara yang dapat melakukan diskusi dengan para santri yang bertemakan "Kebangsaan dan Moderasi Dalam Beragama". Acara tersebut diadakan 29 Desember 2021 mulai jam 08.00-17.00 WIB. Para santri yang hadir akan memperoleh kemampuan *public speaking* dalam memahami antara negara dan agama. Bahkan yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari telah mencetak para santri menjadi tokoh-tokoh politik yang akan terjun ke masyarakat. *Halaqah* Pondok Pesantren dihadiri oleh Ali Mashar, L.C, M. Hum, K.H. Abdul Ghofur Maimun, M.A, K.H. R. Mahfud Chamid, dan Kiai Muhammad Nasih Basthomi (Mas'ud, 2021).

SIMPULAN

Kawasan lereng Gunung Wilis terdapat sebuah desa yang terkenal dengan pertanian dan peternakan adalah Desa Ngepeh. Diambil dari kosa kata bahasa Jawa "*Ngepehi*" yang bermakna "kita paling berkuasa dalam jumlah banyak". Islam masuk di Desa Ngepeh pada abad ke 16 M. ketika K.H. Ali Imron memasuki desa tersebut untuk mendirikan Pondok Pesantren Mojosari dan masyarakat sekitarnya merupakan

kaum abangan. K.H. Ali Imron menyebarkan agama Islam melalui pendidikan. Berawal dari mengajarkan tata cara berwudhu dan shalat.

Pondok Pesantren Mojosari telah berdiri sejak tahun 1720 M, pada masa kepengasuhan K.H. Ali Imron berlangsung selama 71 tahun atau kurang waktu 1720-1791 M. Dikenal sebagai pondok salafiyah karena pembelajarannya selalu menggunakan kitab kuning. Bahkan santri-santri menjadi alumni, memiliki peran besar memimpin Negara Republik Indonesia sekaligus berprinsip *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pondok Pesantren Mojosari mengalami perkembangan zaman ketika berdirinya yayasan pendidikan Nahdlatul Ulama pondok pesantren Mojosari pada tahun 1995 M oleh K.H. Ahmad Basthomi Zaini dan saat ini dipimpin oleh Kiai Muhammad Nasih Bastohmi.

Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama Pondok Pesantren Mojosari telah berkontribusi terhadap masyarakat Desa Ngepeh dalam menyediakan fasilitas pendidikan formal dan informal yaitu TK Muslimat NU Khodijah, MTs NU Mojosari, MA NU Mojosari, SMK Al Basthomi, Institut Teknologi Mojosari, Madrasah Roudlotul Tholibat, dan Madrasah Roudlotul Tholibin. Terdapat Mojosari mart untuk mempermudah para pelajar maupun santri memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat juga berperan besar pada roda perekonomian di *Mojosari Mart* dan anak-anak luar Pondok Pesantren Mojosari dapat mempelajari bacaan Al-Qur'an melalui TPQ Al-Furqon.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Marzuqi, Iskandar. *Sejarah Pesantren Mojosari*. Nganjuk: Pondok Pesantren Mojosari, 2011.

Solahudin, M. *Napak Tilas Masyayikh: Biografi 15 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura*. Kediri: Zam-zam, 2013.

Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Dan Contoh Aplikasi)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Tangerang Selatan: IIMaN, 2016.

Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Anak-Kanak*. Surabaya:

Kencana, 2015.

Jurnal :

Aritomang, Arthur. "Sila Pertama Pancasila: Sebuah Refleksi Atas Masa Pemerintahan Presiden S. B. Yudhoyono (2004-2014)." *JTCES* 13, no. 2 (2020): 74. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i2.43>.

Nganjuk, Pemkab. "Kabupaten Nganjuk (Potensi Dan Produk Unggulan Jawa Timur)." Pemkab Nganjuk, 2013. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-nganjuk-2013.pdf>. diakses 09 Agustus 2022.

Sari, Windi Ika Diahing, et al, "Prasasti Anjuk Ladang Di Nganjuk Jawa Timur (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)." *Agastya* 7, no. 01 (2017): 82.

Website:

Desa Ngepeh, Pemerintah. "Profile Desa Ngepeh." Nganjuk: Pemerintah Desa Ngepeh, n.d. <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/ngepeh/profil/0>, diakses 09 Agustus 2022.

Profile Desa Loceret, "Sejarah Desa Loceret" (Nganjuk, 2019), <https://loceret.nganjukkab.go.id/desa/loceret/profil/81>, diakses 10 Agustus 2022.

Wawancara:

Aini, Ri'yatul (u.38 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 06 Januari 2022.

Ali, Imam Musafak (u.47 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Desember 2021.

Arifin, Rohmat (u.21tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 24 Mei 2022.

Kotimah, Kusnul (u.18 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 12 Februari 2022.

Maghfiroh, Zuliati (u.48 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 27 Juni 2022.

Mas'ud (u.43 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2021.

Mubarok, Mohammad (u.50 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 06 Januari 2022.

Munif (u.40 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 25 Februari 2022.

Nafi, Dedik Muksinun (u.35 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2022.

Nurhadi, Mohammad (u.39 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 09 Juni 2022.

Wardi (u.37 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 30 Desember 2022.

Sukarni (u.80 tahun), *Wawancara*, Nganjuk, 07 Januari 2022.

Zainuddin, Muhammad Nurul Huda (u.31 tahun), *Wawancara*, Nganjuk 2022.